



Gebrila Patricia Rauf¹
 Dakia N. Djou²
 Asna Ntelu³

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DI RUMAH SAKIT TOTO KABILA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur direktif dalam komunikasi terapeutik oleh perawat di Rumah Sakit Toto Kabila. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data dari perawat di rumah sakit tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, pencatatan, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui transkripsi, pengkategorian, pengkodean, dan deskripsi untuk memahami bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam komunikasi terapeutik, serta peran dan maknanya dalam meningkatkan kualitas interaksi perawat dan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk tindak tutur direktif dalam komunikasi terapeutik, yaitu meminta (10 data), memerintah (8 data), menasihati (10 data), dan merekomendasikan (10 data). Makna tindak tutur direktif dalam komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Toto Kabila tidak hanya sebagai instruksi teknis, tetapi juga mencakup aspek empati, motivasi, dan peningkatan hubungan antara perawat dan pasien. Fungsi tindak tutur direktif ini meliputi pemberian instruksi, memastikan kepatuhan, mencegah komplikasi, mendorong komunikasi, mengelola ekspektasi, menenangkan pasien, memberikan edukasi, mendorong pelaporan gejala, memastikan persiapan yang tepat, memberikan jaminan, mendorong perawatan mandiri, memastikan keselamatan pasca prosedur, mengelola kondisi kronis, dan mendorong kepatuhan terhadap rejimen pengobatan.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Direktif, Komunikasi Terapeutik

Abstract

The objective of this study is to describe the forms, functions, and meanings of directive speech acts in therapeutic communication conducted by nurses at Toto Kabila Hospital. This research employed a descriptive qualitative method, with data sources being nurses from the hospital. Data collection techniques included observation, interviews, note-taking, and documentation. The collected data were analyzed through transcription, categorization, coding, and descriptive analysis to understand how directive speech acts are used in therapeutic communication, as well as their roles and significance in enhancing the quality of nurse-patient interactions. The result of the study indicate that there are four forms of directive speech acts in therapeutic communication, namely: requesting (10 instances), commanding (8 instances), advising (10 instances), and recommending (10 instances). The meanings of directive speech acts in therapeutic communication at Toto Kabila Hospital extend beyond technical instructions and encompass aspects of empathy, motivation, and relationship-building between nurses and patients. The functions of these directive speech acts include providing instructions, ensuring compliance, preventing complications, encouraging communication, managing expectations, calming patients, providing education, prompting symptom reporting, ensuring proper preparation, offering reassurance, promoting self-care, ensuring post-procedure safety, managing chronic conditions, and fostering adherence to treatment regimens.

Keywords: Speech act, Directive, Therapeutic Communication

PENDAHULUAN

Tindak tutur memainkan peran penting dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks interaksi tenaga kesehatan, keluarga pasien, dan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Toto Kabila. Dalam proses komunikasi, faktor penutur dan mitra tutur menjadi penentu utama

^{1,2,3}) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ebyrauf201@gmail.com, dakiadjou@ung.ac.id, asna.ntelu@ung.ac.id

keberhasilan interaksi. Peristiwa tutur, atau tindak tutur, merupakan gejala sosial yang tidak terlepas dari kebutuhan manusia akan bantuan dan interaksi dengan orang lain. Dalam perspektif Chaer dan Agustina (2010:61), peristiwa tutur dan tindak tutur merupakan dua gejala yang terjadi dalam satu proses, yaitu proses berkomunikasi. Peristiwa tutur, sebagai gejala sosial, melibatkan interaksi antara individu, sedangkan tindak tutur, sebagai gejala individual, ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam lingkup tenaga kesehatan, komunikasi yang efektif dan santun menjadi krusial, terutama dengan peralihan dari pendekatan individual kepada perawatan paripurna. Tindak tutur menjadi aspek penting untuk memunculkan rasa hormat terhadap diri orang lain, menciptakan hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur. Kondisi objektif berbahasa dapat terjadi di lingkungan rumah sakit, termasuk di RSUD Toto Kabila. Dalam praktiknya, setiap tenaga kesehatan di RSUD Toto Kabila harus berkomunikasi dengan keluarga pasien. Komunikasi yang santun diyakini dapat mengurangi ketegangan atau ketidaknyamanan orang-orang di ruang rawat inap di RSUD Toto Kabila.

Undang-Undang tentang tenaga kesehatan, diatur dalam pasal 2 ayat (2) hingga ayat (8) Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 1966, mengidentifikasi berbagai jenis tenaga kesehatan, mulai dari tenaga medis hingga tenaga keteknisan medis. Undang-Undang tersebut menuntun tenaga kesehatan, termasuk di RSUD Toto Kabila, untuk menerapkan model komunikasi yang sesuai dengan tahap perkembangan pasien. Orang dewasa, dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah lama dimilikinya, sulit untuk mengubah perilakunya, sehingga diperlukan model komunikasi yang efektif. Pasien di rumah sakit, termasuk di RSUD Toto Kabila, membutuhkan perhatian dari tenaga kesehatan, dan setiap tuturan yang akan disampaikan harus dijaga. Kondisi emosional pasien dan keluarganya yang sensitif membuat kesalahan dalam bertutur dapat memperburuk keadaan. Oleh karena itu, tuturan tenaga kesehatan di RSUD Toto Kabila harus dapat menenangkan perasaan pasien dan keluarganya, dan berkomunikasi dengan santun.

Namun, tenaga kesehatan, termasuk di RSUD Toto Kabila, juga manusia dan terkadang dapat lupa untuk berkomunikasi dengan santun terutama dalam suasana yang emosional. Hal ini wajar, namun perlu diingat bahwa setiap orang, termasuk pasien dan keluarganya, ingin dihargai dan tidak ingin ditekan, terutama di lingkungan rumah sakit. tindak tutur bukan hanya tentang pemilihan kata yang tepat, tetapi juga tentang tindak tutur yang membangun komunikasi dengan baik. tindak tutur sangat penting dalam berkomunikasi, terutama di ruang pasien, dan penelitian ini fokus pada dokter dan perawat sebagai sampel tenaga kesehatan yang sering berkomunikasi langsung dengan pasien dan keluarga pasien di RSUD Toto Kabila.

Tindak tutur dalam berkomunikasi oleh tenaga kesehatan, terutama dokter dan perawat, dengan pasien dan keluarga pasien di rumah sakit, termasuk RSUD Toto Kabila, sangat menentukan saat terjadi kesalahpahaman. Walaupun demikian, kenyataannya masih ada tenaga kesehatan di RSUD Toto Kabila yang kurang memperhatikan prinsip dalam bertindak tutur. Leech (2003: 206-207) mengelompokkan prinsip menjadi enam maksim, seperti kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, pemufakatan, dan simpati. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana prinsip yang digunakan dalam tindak tutur untuk menjaga citra diri tenaga kesehatan di RSUD Toto Kabila agar tidak terjadi masalah dalam komunikasi di ruang rawat inap.

Komunikasi terapeutik memiliki peran penting dalam konteks pelayanan kesehatan, khususnya dalam upaya membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya. Menurut (Suryani, 2015:23), seorang penolong atau perawat dapat menggunakan komunikasi terapeutik sebagai sarana untuk membimbing dan mendukung klien menuju kesembuhan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Purwanto dalam (Mundakir, 2010:12), bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, dengan tujuan tertentu, dan kegiatannya difokuskan pada kesembuhan pasien.

Pengkajian teori dalam penelitian ini yaitu dari penelitian Eti (2022) dengan judul "Tindak Tutur dalam Komunikasi Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit Daha Sejahtera". Selanjutnya penelitian dari Dea dkk (2023) dengan judul "Tuturan Tenaga Medis dan Pasien di Puskesmas Muara Bangkahulu Kota Bengkulu". Kemudian penelitian dari Alfaris (2023) dengan judul "Analisis Perlokusi Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Perawat, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Kepada Pasien Kajian Pragmatik".

Kurangnya komunikasi terapeutik, sebagaimana disoroti oleh Rahman dan Wahab (2006:42), dapat berdampak negatif terhadap motivasi sembuh klien. Motivasi dianggap sebagai kekuatan penggerak yang berperan dalam memotivasi aktivitas dan tingkah laku menuju tujuan tertentu. Oleh karena itu, perawat perlu memahami bahwa komunikasi terapeutik bukan hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan juga alat untuk membangkitkan dan meningkatkan motivasi klien. Dalam konteks penyakit stroke, terapi non-farmakologi, seperti komunikasi terapeutik, menjadi pilihan untuk meningkatkan motivasi klien. Fatmawati (2010:35) menegaskan bahwa komunikasi terapeutik pada dasarnya diarahkan pada penyembuhan dan dapat menjadi instrumen efektif untuk meningkatkan motivasi klien. Oleh karena itu, penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat di RSUD Toto Kabila dapat menjadi strategi yang relevan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang holistik dan memastikan tercapainya tujuan kesembuhan pada klien.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana prinsip, terutama dalam tindak tutur direktif, diimplementasikan oleh perawat dalam berkomunikasi dengan pasien dan keluarga pasien di lingkungan rumah sakit tersebut. Dengan meneliti aspek ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik komunikasi terapeutik perawat, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan komunikasi yang lebih efektif dan santun di RSUD Toto Kabila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Rumah Sakit Umum Daerah Toto Kabila, yang terletak di Desa Permata, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango dan dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2024. Data dalam penelitian ini mencakup berbagai kata dan kalimat yang digunakan oleh perawat di RSUD Toto Kabila dalam konteks komunikasi terapeutik, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur direktif. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini mencakup berbagai kata dan kalimat yang digunakan oleh perawat di RSUD Toto Kabila dalam konteks komunikasi terapeutik, khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur direktif. Informan dalam penelitian ini adalah perawat di Rumah Sakit Toto Kabila sebagai informan, dengan pemberian kode nama informan yaitu ZL dan IIA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik catat, teknik rekam, serta teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu Transkripsi data, pengkodean, mengkategorikan data, mendeskripsikan, dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif yang muncul dalam komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien di Rumah Sakit Toto Kabila. Tindak tutur direktif ini mencakup berbagai bentuk interaksi verbal yang digunakan perawat untuk memberikan instruksi, nasihat, atau permintaan kepada pasien dalam konteks perawatan. Hasil penelitian tindak tutur direktif dalam komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Toto Kabila dapat diuraikan sebagai berikut.

Meminta

Data 1: "Jika ada yang terasa tidak nyaman setelah minum obat, Ibu bisa segera memberitahu saya." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam kategori bentuk direktif meminta karena penggunaan struktur kondisional "Jika" menunjukkan bahwa permintaan ini bersifat opsional, tergantung pada kondisi tertentu. Kata "bisa" memberikan pilihan kepada pasien, membuat permintaan terasa lebih lembut dan tidak memaksa. Meskipun tidak secara langsung memerintah, kalimat ini meminta pasien untuk melakukan tindakan (memberitahu) jika kondisi tertentu terpenuhi. Dalam komunikasi terapeutik, permintaan seperti ini dianggap penting dan sebaiknya diikuti untuk memastikan kesehatan pasien terjaga.

Data 2 : "Jika ibu merasakan efek samping yang tidak biasa, segera beri tahu saya." (prwt/ZL/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam kategori direktif meminta karena struktur kondisional dengan penggunaan "Jika" menunjukkan bahwa permintaan ini bergantung pada kondisi tertentu. Kata

"segera" menambahkan urgensi pada permintaan, meskipun dalam konteks ini lebih tepat dilihat sebagai permintaan yang mendesak daripada perintah langsung. Ada implikasi bahwa melaporkan efek samping adalah tindakan penting untuk keselamatan pasien. Dalam perawatan kesehatan, permintaan ini merupakan bagian dari proses perawatan yang esensial.

Data 3 : "Jika ada yang Ibu rasakan atau ingin tanyakan, jangan ragu untuk memberitahu kami."
(prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif meminta karena penggunaan struktur kondisional "Jika" menunjukkan bahwa permintaan ini bersifat opsional. Frasa "jangan ragu" berfungsi sebagai dorongan halus, bukan perintah langsung. Kalimat ini memberikan keleluasaan kepada pasien untuk memutuskan apakah ada hal yang perlu diberitahukan atau ditanyakan. Konteks komunikasi ini bertujuan membuka saluran komunikasi yang mendukung tanpa memberikan instruksi spesifik.

Data 4: "Sebelum suntikan, pastikan ibu dalam posisi yang nyaman." (prwt/ZL/D.M/22.07.24)

Kalimat ini masuk dalam kategori direktif meminta karena penggunaan kata "pastikan" mengindikasikan permintaan untuk kepentingan pasien, meskipun bisa terdengar seperti perintah. Fokus pada kenyamanan pasien menunjukkan bahwa permintaan ini lebih ditujukan untuk kepentingan pasien daripada kebutuhan prosedural. Ada implikasi bahwa pasien memiliki pilihan dalam menentukan posisi yang nyaman. Dalam komunikasi terapeutik, permintaan ini dianggap sebagai bagian dari persiapan prosedur yang penting bagi pasien.

Data 5: "Pastikan ibu duduk dengan nyaman dan tenang selama beberapa menit."
(prwt/ZL/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif meminta karena penggunaan kata "pastikan" mengindikasikan permintaan untuk kepentingan pasien, mirip dengan sebelumnya. Fokus pada kenyamanan dan ketenangan pasien menunjukkan bahwa permintaan ini bertujuan memastikan kondisi optimal untuk pasien. Spesifikasi waktu "selama beberapa menit" menunjukkan bahwa permintaan ini bersifat sementara dan tidak membebani. Dalam konteks perawatan, permintaan ini dipahami sebagai bagian dari proses perawatan yang bermanfaat bagi pasien.

Data 6: "Sebelum prosedur operasi, pastikan Anda beristirahat dengan baik dan makan makanan yang disarankan oleh tim medis." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini masuk dalam kategori direktif meminta karena penggunaan kata "pastikan" menunjukkan permintaan untuk kepentingan pasien, meskipun terdengar seperti perintah. Referensi pada saran tim medis menunjukkan bahwa permintaan ini didasarkan pada pertimbangan profesional, bukan perintah sewenang-wenang. Ada implikasi bahwa pasien memiliki pilihan dalam mengikuti saran ini. Dalam konteks persiapan prosedur medis, permintaan ini dianggap penting bagi kesejahteraan pasien.

Memerintah

Data 11: "Obat ini harus diminum tiga kali sehari, ya, Bu. Jadi pagi, siang, dan malam."
(prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam kategori bentuk direktif memerintah karena penggunaan kata "harus" menegaskan kewajiban yang harus dipenuhi, bukan sekadar saran. Kata ini menunjukkan bahwa minum obat tiga kali sehari adalah instruksi yang wajib diikuti. Selain itu, spesifikasi waktu (pagi, siang, dan malam) memberikan detail yang jelas tentang kapan obat harus diminum, menunjukkan sifat perintah yang kuat. Frasa "ya, Bu" meskipun terkesan sopan, bertujuan untuk menekankan pentingnya mengikuti instruksi tersebut dan memastikan bahwa pasien memahami dan menyetujui instruksi yang diberikan. Dalam komunikasi terapeutik, instruksi tentang penggunaan obat memiliki bobot perintah yang tinggi karena berkaitan langsung dengan kesehatan pasien.

Data 12: "Ibu hanya perlu beristirahat dengan tenang, dan nanti kami akan mempersiapkan semuanya sebelum transfusi dimulai." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif memerintah karena frasa "hanya perlu" menunjukkan suatu kewajiban meskipun terdengar lebih lembut daripada "harus". Ini menyiratkan bahwa beristirahat adalah satu-satunya tindakan yang diharapkan dari pasien. Kalimat ini juga membatasi tindakan pasien hanya pada beristirahat, memberikan arahan yang jelas dan langsung. Penekanan pada kondisi "tenang" menunjukkan bahwa tidak hanya tindakan fisik yang penting tetapi juga kondisi mental pasien saat beristirahat. Dalam konteks persiapan

prosedur medis, instruksi dari tenaga medis memiliki otoritas yang kuat, menegaskan pentingnya mengikuti arahan tersebut untuk kelancaran prosedur.

Data 13: "Ibu tidak perlu melakukan apa pun selain beristirahat dengan nyaman."
(prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini masuk dalam kategori direktif memerintah karena pembatasan tindakan yang jelas, meskipun disampaikan sebagai hal yang "tidak perlu dilakukan". Kalimat ini membatasi aktivitas pasien hanya pada satu hal, yaitu beristirahat, dengan kata "selain" yang menegaskan bahwa beristirahat adalah satu-satunya tindakan yang diharapkan. Implikasi larangan terhadap aktivitas lain memperkuat sifat perintah kalimat ini. Penambahan "dengan nyaman" menentukan kualitas dari tindakan beristirahat yang diharapkan, memperjelas instruksi. Dalam komunikasi terapeutik, instruksi untuk beristirahat sering memiliki bobot perintah yang kuat, terkait langsung dengan proses penyembuhan atau persiapan prosedur.

Data 14: "Yang terbaik adalah Ibu duduk dengan tenang dan santai." (prwt/ZL/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif memerintah karena penggunaan frasa "yang terbaik" menyiratkan bahwa tindakan yang disebutkan adalah yang paling dianjurkan atau diharapkan. Meskipun tidak menggunakan kata perintah langsung, frasa ini menunjukkan otoritas atau pengetahuan dari pembicara mengenai tindakan yang optimal. Instruksi yang spesifik tentang tindakan (duduk) dan cara melakukannya (dengan tenang dan santai) memberikan arahan yang jelas. Dalam situasi medis, saran dari tenaga kesehatan sering dipahami sebagai instruksi yang harus diikuti. Penekanan pada kondisi mental (tenang dan santai) memperkuat sifat direktif dari kalimat ini.

Data 15: "Pastikan Anda beristirahat dengan baik dan makan makanan yang disarankan oleh tim medis." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif memerintah karena penggunaan kata "pastikan" adalah bentuk perintah langsung yang menekankan keharusan untuk melakukan tindakan yang disebutkan. Kalimat ini memberikan dua instruksi sekaligus - beristirahat dan makan makanan tertentu, yang menambah kekuatan perintahnya. Referensi otoritas medis dengan menyebutkan "tim medis" memperkuat sifat direktif kalimat ini, menunjukkan bahwa instruksi ini didasarkan pada nasihat profesional. Penggunaan frasa "dengan baik" untuk istirahat menunjukkan bahwa ada standar tertentu yang harus dipenuhi, dan ada implikasi bahwa mengikuti kedua instruksi ini penting untuk kesehatan atau pemulihan pasien.

Menasihati

Data 19: "Ibu bisa minum obat ini setelah makan, supaya perut tidak terasa perih."
(prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif menasihati karena beberapa alasan. Pertama, kalimat ini memberikan saran tentang cara terbaik untuk mengonsumsi obat, yaitu setelah makan, yang membantu mengurangi kemungkinan ketidaknyamanan perut. Kedua, penggunaan bahasa yang lembut seperti "Ibu bisa" adalah cara halus untuk memberikan nasihat tanpa terkesan memaksa, membuatnya lebih mudah diterima oleh pasien. Ketiga, frasa "supaya perut tidak terasa perih" memberikan alasan yang jelas dan logis untuk nasihat tersebut, yang meningkatkan pemahaman dan kemungkinan pasien untuk mengikuti saran tersebut. Keempat, nasihat ini fokus pada kenyamanan pasien, menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan mereka dan mengurangi risiko efek samping. Terakhir, penggunaan kata "Ibu" membuat nasihat ini lebih personal dan menunjukkan penghormatan terhadap pasien.

Data 20: "Ibu mungkin akan merasa sedikit dingin atau tidak nyaman selama transfusi, tapi kami akan memastikan Ibu merasa nyaman sepanjang waktu."
(prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif menasihati karena beberapa faktor. Pertama, kalimat ini memberitahu pasien tentang apa yang mungkin mereka alami selama transfusi, mempersiapkan mereka secara mental untuk kemungkinan ketidaknyamanan. Kedua, penggunaan bahasa yang menenangkan seperti "sedikit dingin atau tidak nyaman" meminimalkan potensi kecemasan dan membuat pengalaman lebih dapat diterima. Ketiga, frasa "kami akan memastikan Ibu merasa nyaman" memberikan jaminan dukungan dari tim medis, menyarankan pasien untuk tetap tenang dan percaya pada perawatan yang diberikan. Keempat, nasihat ini membantu pasien mempersiapkan diri secara mental untuk prosedur dengan mengurangi potensi kecemasan atau ketakutan. Terakhir, kalimat ini menciptakan ekspektasi

realistis dengan menjelaskan kemungkinan ketidaknyamanan dan menjamin kenyamanan, membantu pasien membentuk pandangan yang seimbang tentang prosedur.

Data 21: "Biasanya, Ibu hanya akan merasakan sedikit sensasi dingin atau tekanan di lengan ketika obat masuk melalui infus. Tapi jangan khawatir, ini proses yang umum." (prwt/ZL/D.M/22.07.24)

Kalimat ini masuk dalam kategori direktif menasihati karena beberapa alasan. Pertama, kalimat ini memberikan deskripsi tentang apa yang mungkin dirasakan pasien, membantu mereka mempersiapkan diri secara mental untuk sensasi yang akan datang. Kedua, dengan menyebutkan "ini proses yang umum," kalimat ini menenangkan pasien dengan menegaskan bahwa pengalaman mereka normal dan biasa terjadi. Ketiga, frasa "jangan khawatir" adalah nasihat langsung untuk tetap tenang dan tidak cemas. Keempat, penggunaan kata "sedikit" dan "hanya" bertujuan untuk mengurangi kecemasan pasien dengan meminimalkan persepsi ketidaknyamanan. Terakhir, nasihat ini membantu pasien memahami dan mempersiapkan diri untuk sensasi yang mungkin mereka alami selama prosedur.

Data 22: "Jika Anda merasa cemas, Anda bisa mencoba teknik pernapasan dalam untuk membantu menenangkan diri." (prwt/ZL/D.M/22.07.24)

Kalimat ini jelas termasuk dalam bentuk direktif menasihati karena beberapa alasan. Pertama, kalimat ini memberikan saran spesifik untuk mengatasi kecemasan, yaitu dengan mencoba teknik pernapasan dalam. Kedua, penggunaan bahasa lembut seperti "Anda bisa mencoba" adalah cara halus untuk memberikan nasihat tanpa memaksa. Ketiga, nasihat ini menyediakan strategi koping yang praktis dan dapat digunakan pasien untuk mengelola kecemasan mereka. Keempat, kalimat ini memberdayakan pasien dengan mendorong mereka untuk mengambil tindakan aktif dalam mengatasi kecemasan mereka. Terakhir, nasihat ini mengantisipasi kemungkinan kebutuhan emosional dan memberikan solusi proaktif untuk membantu pasien merasa lebih tenang.

Data 23: "Sebelum pemeriksaan, pastikan Anda duduk dengan nyaman dan tenang selama beberapa menit. Usahakan untuk tidak berbicara dan tetap rileks selama pemeriksaan agar hasilnya akurat." (prwt/ZL/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif menasihati karena beberapa alasan. Pertama, kalimat ini memberikan instruksi spesifik tentang apa yang harus dilakukan sebelum dan selama pemeriksaan, memberikan panduan yang jelas untuk pasien. Kedua, penggunaan kata kunci direktif seperti "pastikan" dan "usahakan" secara langsung memberikan nasihat untuk tindakan tertentu. Ketiga, frasa "agar hasilnya akurat" memberikan alasan yang jelas dan logis untuk nasihat tersebut, meningkatkan kemungkinan kepatuhan pasien. Keempat, nasihat ini fokus pada hasil pemeriksaan yang optimal dengan menunjukkan pentingnya kepatuhan pasien terhadap instruksi. Terakhir, kalimat ini memberikan panduan perilaku yang spesifik tentang bagaimana pasien harus bersikap selama pemeriksaan untuk memastikan akurasi hasil.

Data 24: "Proses cuci darah melibatkan penyambungan Ibu ke mesin dialysis melalui akses yang sudah dipasang di lengan. Mesin ini akan menyaring darah Ibu untuk menghilangkan racun dan kelebihan cairan. Selama proses ini, Ibu mungkin akan merasakan sedikit tekanan atau sensasi di tempat akses, tapi kami akan memantau dengan ketat dan memastikan Ibu merasa nyaman." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif menasihati karena beberapa alasan. Pertama, kalimat ini memberikan informasi edukatif tentang proses cuci darah, secara implisit menasihati pasien untuk memahami dan menerima prosedur yang akan dilakukan. Kedua, frasa "Ibu mungkin akan merasakan sedikit tekanan atau sensasi" mempersiapkan pasien secara mental, memberikan nasihat implisit untuk tidak terkejut atau cemas dengan sensasi yang mungkin mereka alami. Ketiga, klausa "kami akan memantau dengan ketat" memberikan nasihat implisit untuk tetap tenang dan percaya pada tim medis yang akan menjaga kenyamanan mereka. Keempat, kalimat ini menormalisasi pengalaman dengan menjelaskan sensasi yang mungkin dirasakan pasien, mengurangi kecemasan mereka. Terakhir, janji untuk "memastikan Ibu merasa nyaman" menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan pasien dan memberikan nasihat implisit untuk mengomunikasikan ketidaknyamanan jika terjadi.

Merekomendasikan

Data 29: "Saya akan memantau Ibu secara berkala untuk memastikan semuanya berjalan dengan baik." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam kategori bentuk direktif merekomendasikan meskipun tidak secara eksplisit memberikan rekomendasi. Pertama, meskipun kalimat ini menyatakan tindakan yang akan dilakukan oleh tenaga medis, ia secara tidak langsung merekomendasikan pasien untuk bersiap dan bersedia dipantau secara berkala. Kedua, frasa "untuk memastikan semuanya berjalan dengan baik" mengimplikasikan bahwa pemantauan ini penting untuk kesehatan pasien, sehingga secara tidak langsung merekomendasikan pasien untuk kooperatif dan terbuka terhadap proses pemantauan. Selain itu, penggunaan kata "memantau" dan "memastikan" menunjukkan pendekatan yang hati-hati dan tidak memaksa, yang merupakan ciri khas dari rekomendasi dalam komunikasi terapeutik. Konteks komunikasi medis sering menggunakan pernyataan seperti ini untuk mempersiapkan pasien mental dan emosional untuk prosedur atau tindakan medis yang akan datang, sehingga berfungsi sebagai rekomendasi tidak langsung untuk menerima dan berpartisipasi dalam proses tersebut. Akhirnya, kalimat ini menciptakan ekspektasi bahwa pasien akan membiarkan dirinya dipantau, yang merupakan bentuk rekomendasi halus untuk berpartisipasi dalam perawatan.

Data 30: "Kami akan memberikan perawatan lanjutan dan instruksi tentang cara merawat luka di rumah." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif merekomendasikan karena beberapa alasan. Meskipun kalimat ini menyatakan tindakan yang akan dilakukan oleh tim medis, ia berfungsi sebagai pra-rekomendasi. Ini mempersiapkan pasien untuk menerima dan mengikuti instruksi yang akan diberikan. Selain itu, dengan menyebutkan "cara merawat luka di rumah," kalimat ini secara tidak langsung merekomendasikan bahwa pasien akan bertanggung jawab untuk perawatan diri setelah meninggalkan fasilitas medis. Ada ekspektasi implisit bahwa pasien akan mengikuti instruksi yang diberikan, yang merupakan bentuk rekomendasi tidak langsung. Dalam komunikasi terapeutik, pernyataan tentang memberikan instruksi sering digunakan sebagai cara untuk merekomendasikan kepatuhan terhadap petunjuk medis tanpa terkesan mendikte. Kalimat ini juga mempersiapkan pasien secara mental untuk menerima tanggung jawab perawatan diri, yang merupakan bentuk rekomendasi tidak langsung untuk berpartisipasi aktif dalam proses penyembuhan. Penggunaan kata "kami" menciptakan rasa kemitraan antara tim medis dan pasien, yang mendorong pasien untuk mengikuti rekomendasi yang akan diberikan.

Data 31: "Jika Ibu merasa ada sesuatu yang tidak nyaman atau ingin bertanya, jangan ragu untuk memberi tahu kami." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini jelas termasuk dalam bentuk direktif merekomendasikan karena penggunaan frasa direktif: "Jangan ragu" adalah frasa yang secara langsung merekomendasikan tindakan tertentu, dalam hal ini untuk memberi tahu tim medis jika ada masalah. Penggunaan struktur "Jika... jangan ragu untuk..." adalah bentuk sopan dari rekomendasi yang memberikan pilihan kepada pasien namun sangat mendorong tindakan tertentu. Kalimat ini merekomendasikan pasien untuk aktif dalam perawatannya sendiri, mendorong komunikasi terbuka dengan tim medis. Dengan mengundang pasien untuk berbicara, kalimat ini merekomendasikan keterbukaan dan kejujuran dalam hubungan pasien-dokter. Kalimat ini juga mengantisipasi kemungkinan ketidaknyamanan atau pertanyaan, dan merekomendasikan tindakan proaktif dari pasien. Penggunaan "jika Ibu merasa" memberikan validasi terhadap perasaan pasien dan merekomendasikan untuk mempercayai intuisi mereka sendiri. Rekomendasi ini menekankan pentingnya komunikasi dalam perawatan medis, mendorong pasien untuk menjadi partisipan aktif dalam proses penyembuhan mereka.

Data 32: "Jika ada perubahan atau tanda-tanda masalah setelah operasi, segera beri tahu kami atau dokter." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini termasuk dalam bentuk direktif merekomendasikan karena penggunaan kata kunci direktif: "Segera beritahu" adalah instruksi langsung yang berfungsi sebagai rekomendasi kuat. Struktur kondisional dengan "Jika..." membuat rekomendasi ini kontekstual dan relevan, meningkatkan kemungkinan kepatuhan. Kata "segera" menekankan pentingnya tindakan yang direkomendasikan, menambah bobot pada rekomendasi. Rekomendasi ini bertujuan untuk memastikan kesejahteraan pasien, yang merupakan bentuk perhatian dan bimbingan. Kalimat ini mendorong pasien untuk aktif dalam pemantauan kondisi mereka sendiri. Dengan menyebutkan "kami atau dokter," rekomendasi ini menekankan adanya tim pendukung untuk pasien. Kalimat

ini juga mempersiapkan pasien untuk kemungkinan masalah, sambil merekomendasikan tindakan pencegahan.

Data 33: "Setelah prosedur cuci darah, bapak mungkin perlu istirahat dan minum cukup cairan untuk membantu pemulihan." (prwt/IIA/D.M/22.07.24)

Kalimat ini masuk dalam kategori direktif merekomendasikan karena penggunaan bahasa yang lembut: "Mungkin perlu" adalah cara halus untuk merekomendasikan tindakan tanpa terkesan memaksa. Kalimat ini memberikan rekomendasi konkret (istirahat dan minum cukup cairan) yang mudah diikuti. Frasa "untuk membantu pemulihan" memberikan alasan yang jelas untuk rekomendasi, meningkatkan kemungkinan kepatuhan. Rekomendasi ini diberikan dalam konteks spesifik setelah prosedur medis, menjadikannya sangat relevan dan penting. Penggunaan kata "bapak" membuat rekomendasi ini lebih personal dan menghormati pasien. Kalimat ini mengantisipasi kebutuhan pasien pasca-prosedur dan merekomendasikan tindakan preventif. Rekomendasi ini mendorong pasien untuk mengambil langkah aktif dalam proses pemulihan mereka.

Pembahasan

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang bertujuan untuk menyebabkan mitra tutur melakukan tindakan tertentu sebagai respons terhadap ucapan. Menurut Leech (2011), tindak tutur ini juga dikenal dengan istilah tindak tutur ilokusi impositif. Secara umum, tindak tutur ini mencakup beberapa kategori utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri dalam konteks komunikasi, terutama dalam lingkungan perawatan kesehatan.

Tindak tutur meminta melibatkan tindakan berbicara untuk meminta sesuatu dengan cara yang sopan atau tidak langsung, seperti saat seorang dokter mengatakan, "Jika ada yang terasa tidak nyaman setelah minum obat, Ibu bisa segera memberitahu saya." Pernyataan ini adalah contoh bagaimana dokter meminta pasien untuk melaporkan ketidaknyamanan yang mungkin mereka alami setelah mengonsumsi obat, dilakukan dengan cara yang tidak memaksa. Tindak tutur memerintah melibatkan memberikan instruksi atau arahan yang harus diikuti oleh mitra tutur, seperti saat seorang dokter mengatakan, "Obat ini harus diminum tiga kali sehari, ya, Bu. Jadi pagi, siang, dan malam," yang merupakan perintah yang harus dipatuhi pasien. Instruksi ini bersifat lebih tegas dan jelas. Tindak tutur menasihati melibatkan memberikan saran atau nasihat dengan tujuan kebaikan mitra tutur, seperti saat seorang dokter mengatakan, "Ibu bisa minum obat ini setelah makan, supaya perut tidak terasa perih," yang bertujuan untuk meminimalkan efek samping. Tindak tutur merekomendasikan merupakan tindak tutur yang melibatkan menyarankan tindakan tertentu berdasarkan penilaian profesional, seperti ketika seorang dokter mengatakan, "Untuk mempercepat pemulihan, kami merekomendasikan Anda mengikuti jadwal fisioterapi yang telah disusun oleh dokter," yang didasarkan pada penilaian dan pengalaman profesional.

Tindak tutur direktif dalam komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Toto Kabila tidak hanya memberikan makna untuk memberikan instruksi medis, tetapi juga untuk menunjukkan empati dan memberikan motivasi kepada pasien. Pernyataan seperti "Jika ada yang Ibu rasakan atau ingin tanyakan, jangan ragu untuk memberitahu kami" mencerminkan upaya perawat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana pasien merasa nyaman untuk berbagi kekhawatiran mereka (Ali et al., 2023). Dengan memberikan dukungan emosional melalui tindak tutur ini, perawat dapat membantu mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses perawatan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang empatik dalam komunikasi dapat meningkatkan kepuasan pasien dan memperkuat hubungan antara pasien dan penyedia layanan kesehatan (Huntink et al., 2015; Ekwunife et al., 2021; Saka et al., 2021).

Selain itu, tindak tutur direktif juga memiliki makna untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap instruksi medis. Misalnya, pernyataan "Sebelum prosedur operasi, pastikan Anda beristirahat dengan baik dan makan makanan yang disarankan oleh tim medis" tidak hanya memberikan arahan tentang perawatan medis, tetapi juga mendorong pasien untuk mengikuti protokol yang dapat mempengaruhi kesembuhan mereka (Denford et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan pasien terhadap instruksi medis sangat penting untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal, dan komunikasi yang efektif dapat berperan besar dalam meningkatkan kepatuhan tersebut (Blaine, 2023). Dengan memberikan arahan yang jelas dan

mendukung, perawat dapat membantu pasien merasa lebih bertanggung jawab atas kesehatan mereka sendiri.

Lebih jauh, tindak tutur direktif memiliki makna yang penting dalam konteks komunikasi medis. Pertama, tindak tutur direktif berfungsi untuk mendorong komunikasi aktif antara pasien dan tenaga medis. Sebagai contoh, pernyataan seperti "Jika ada yang terasa tidak nyaman setelah minum obat, segera beri tahu kami" atau "Jika Anda merasa ada perubahan pada luka atau mengalami gejala baru, beritahu kami" mendorong pasien untuk lebih proaktif dalam melaporkan gejala atau mengajukan pertanyaan. Komunikasi yang aktif seperti ini sangat penting untuk mendeteksi dini masalah atau komplikasi, meningkatkan kepuasan pasien terhadap layanan yang diberikan, serta memperkuat hubungan kepercayaan antara pasien dan tenaga medis. Kedua, tindak tutur direktif juga berfungsi dalam manajemen ekspektasi pasien. Dengan memberikan informasi tentang sensasi atau pengalaman yang mungkin dialami selama prosedur, tenaga medis dapat membantu mengurangi kecemasan pasien. Hal ini memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang apa yang akan terjadi, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri secara mental dan emosional menghadapi prosedur atau perawatan yang akan dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis ketika proses studi di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kepada staf rumah sakit Toto Kabila yang telah memberikan izin serta membantu penulis dalam proses pengumpulan data. Kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dan selalu memberikan doa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tindak tutur direktif dalam komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Toto Kabila, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ini sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku pasien dan mendukung proses penyembuhan. Tindak tutur seperti meminta, memerintah, menasihati, dan merekomendasikan digunakan dengan tujuan memberikan instruksi yang jelas agar pasien mengikuti prosedur medis. Bentuk tindak tutur ini bervariasi, dengan meminta yang lebih lembut, memerintah yang lebih tegas, dan menasihati serta merekomendasikan dengan kekuatan menengah. Makna tindak tutur ini tidak hanya sebagai instruksi teknis, tetapi juga mencakup empati, motivasi, dan peningkatan hubungan perawat-pasien. Fungsi dari tindak tutur direktif ini sangat penting, di antaranya untuk memberikan instruksi medis yang jelas, memastikan kepatuhan pasien terhadap perawatan, mencegah komplikasi, dan mendorong komunikasi yang efektif. Tindak tutur ini juga berfungsi untuk mengelola ekspektasi pasien, memberikan edukasi tentang perawatan, menenangkan pasien, serta mendorong pelaporan gejala yang dapat mempercepat penanganan. Selain itu, tindak tutur ini membantu memastikan persiapan yang tepat sebelum prosedur medis dan menjaga keselamatan pasien pasca prosedur. Dengan penggunaan yang tepat, tindak tutur ini dapat meningkatkan kepatuhan pasien, meminimalkan risiko komplikasi, dan mendukung kesejahteraan pasien secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Ajar Galih Pratiwi. (2017). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan Dengan Motivasi Kesembuhan Pada Pasien Rawat Inap Di Rsud Kota Madiun*. Skripsi, 111.
- Alfaris, L., Hamisa, W., Berliani, A. P., & Fitriyana, R. P. (2024). Analisis Perlokusi Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Perawat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Kepada Pasien Kajian Pragmatik. *Jurnal Smart Society ADPERTISI*, 3(1), 37-42.
- Arikunto S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bawden, R., Clavel, C., & Landragin, F. (2015). Towards the generation of dialogue acts in socio-affective ecas: a corpus-based prosodic analysis. *Language Resources and Evaluation*, 50(4), 821-838.
- Chairul, A. (2018). Fungsi Tindak Tutur Direktif Perawat Terhadap Pasien di Ruang Fisio Terapi Rsu Haji Medan–Sumatra Utara. *Medan Makna*, 16(1), 20-34.
- G. Leech. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Geoffrey Leech. (2003). *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.